



**Representasi Sikap Para Tokoh Utama Terhadap Mitos Dan Ritual Dayak Maanyan Yang Ditampilkan Oleh Pengarang Dalam Novel Kariau, Dalung, Dan Minyak Bintang Karya Neno Christiandi Nelis**  
***Representation Of The Attitude Of The Main Characters Towards The Myths And Ritual Of The Dayak Maanyan Shown By The Author In The Novels Kariau, Dalung, And Minyak Bintang The Works Of Neno Christiandi Nelis***

<sup>1</sup>\*Paul Diman, <sup>2</sup>Petrus Poerwadi, & <sup>3</sup>Stefani Ratu Lestaringnyas

<sup>1</sup>Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

<sup>3</sup>Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

**ABSTRAK**

**ARTIKEL INFO**

Diterima

Dipublikasi

Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan sikap para tokoh utama terhadap entitas dalam mitos dan ritual Dayak Maanyan yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel Kariau, Dalung, dan Minyak Bintang karya Neno Christiandi Nelis. Penelitian ini memakai pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa kata, frasa, kalimat, alinea, dan wacana yang terdapat pada ketiga novel karya Neno Christiandi Nelis. Hasil penelitian ditemukannya adanya kecemasan yang dialami para tokoh utamanya dalam kaitannya dengan konflik id dengan superego. Fungsi id yang mendominasi para tokoh utama karena menginginkan adanya perlindungan, kekuatan dan keselamatan dari berbagai kekuatan yang mereka yakini, yaitu bersekutu pada makhluk penguasa alam gaib. Namun akibat fungsi superego terabaikan oleh para tokoh utamanya menyebabkan para tokoh utama tersebut mendapat teror berbagai kekuatan makhluk gaib tersebut yang terus menerus sehingga muncul konflik batin di antara mereka berupa kecemasan dan ketakutan. Untuk memulihkan keadaan tersebut, para tokoh utama tersebut lalu melakukan pemulihan dengan melakukan ritual wadian, seperti wadian Pamungkur dan wadian Dadas. Dalam hal ini, sisi superego yang diperlukan untuk menjaga keharmonisan mikrokosmos dalam alam pemikiran religius masyarakat dayak Maanyan.

Kata Kunci: Representasi, Sikap, Mitos, Ritual, Psikoanalisis

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to explain the attitude of the main characters towards the entities in Dayak Maanyan myths and rituals featured by the author in the novel Kariau, Dalung, and Minyak Bintang by Neno Christiandi Nelis. This research uses the psychoanalytic approach of Sigmund Freud. The research method used is qualitative descriptive. The object of research is in the form of words, phrases, sentences, paragraphs, and discourse found in the three novels by Neno Christiandi Nelis. As a result of the research, it was found that there is anxiety experienced by the main characters in relation to the conflict between the id and the superego. The function of the id that dominates the main characters because they want protection, strength and safety from the various forces they believe in, that is to be allied with the ruling beings of the supernatural world. However, as a result of the superego function being neglected by the main characters, the main characters are terrorized by the various forces of the supernatural beings which continue to cause inner conflicts between them in the form of anxiety and fear. In order to restore the situation, the main figures then performed restoration by performing wadian rituals, such as Pamungkur wadian and Dadas wadian. In this case, it is the superego side that is needed to maintain microcosmic harmony in the realm of religious thought of the Maanyan Dayak community.*

\*e-mail :

paul.diman@pbsi.upr.ac.id

Keywords: Representation, Attitude, Myth, Ritual, Psychoanalysis

©Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Novel merupakan karya sastra yang memiliki banyak konflik didalamnya. Berbagai tokoh berinteraksi dan mencoba beradaptasi dengan lingkungannya. Melalui tokoh itulah, pengarang mencoba menjawab ide dan gagasannya dengan membawa para tokoh cerita dalam sebuah konflik, yang mungkin saja bukan berasal dari persinggungan interpersonal. Di dalam tiga novel yang berjudul *Kariau*, *Dalung*, dan *Minyak Bintang* karya Neno Christiadi Nelis, pembawa aspeknya ke ranah ritual dan mitos. Dengan menggunakan tokoh "aku", Neno Christiadi Nelis membahas beberapa praktik-praktik budaya yang mengacu kepada ritual-ritual di dalam lingkungan masyarakat dayak Maanyan. Tokoh aku memiliki sikap yang unik dalam memaknai mitos dan ritual-ritual dalam kehidupannya. Dalam konteks yang sama ritual berkaitan erat dengan mitos. Welles & Werren (199:223) mitos bagian ritual yang diucapkan, cerita yang diperagakan oleh ritual. Dalam masyarakat dayak Maanyan, ritual biasa diperagakan oleh Balian (Wadian) yang bertujuan untuk menghindari bahaya atau mendatangkan keselamatan. Mitos-mitos atau ritual inilah yang banyak dikaitkan dalam kehidupan suku dayak Maanyan yang menjadi latar cerita dalam ketiga novel karya Neno Christiadi Nelis.

Novel *Kariau*, *Dalung*, dan *Minyak Bintang* karya Neno Christiadi Nelis merupakan karya sastra yang banyak kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal (dayak Maanyan) yang masih kental dengan adat ataupun mitos-mitos setempat. Pada aspek inilah pengarang mengungkapkan karya sastranya terhadap realita kehidupan di dalam masyarakat dayak Maanyan, yang mana pengarang memilih topik untuk dijadikan konflik dalam karyanya, sekaligus karya sastra yang mempunyai peran penting untuk menyampaikan keadaan sosial masyarakatnya.

Umumnya, ketiga novel tersebut menggambarkan keyakinan seseorang yang direpresentasikan melalui sikap tokoh yang percaya kepada hal-hal gaib dan mistis. Keyakinan semacam ini erat hubungannya dengan lingkup sosial dan interaksi sosial budaya yang ada dalam hidupnya. Karena bagian dari lingkungan masyarakatnya memiliki keyakinan seperti itu. Para tokoh utama pada ketiga novel tersebut mencoba merealisasikan keyakinan tersebut dengan berinteraksi dan bersekutu pada kekuatan gaib dan mistik tersebut. Tujuannya tidak lain adalah untuk memberikan kekuatan, keselamatan, dan perlindungan bagi para tokoh utamanya dalam kehidupannya.

Ketiga novel, yaitu *Kariau*, *Dalung* dan *Minyak Bintang* ini, mempunyai pemikiran yang kritis terkait ritual yang diketahui setelah beberapa peristiwa yang dialami oleh para tokoh utamanya. Pada tahap inilah, pengarang mulai memberikan penelusuran gejala-gejala sampai dengan pembahasan terkait ritual apa yang harus dilaksanakan dan mengapa kejadian demi kejadian menimpa para tokoh utamanya sehingga memunculkan konflik batin berupa kecemasan dan ketakutan di antara para tokoh utama dalam cerita tersebut. Berdasarkan problematika tersebut yang mendorong peneliti memilih tiga novel karya Neno Christiadi Nelis, yaitu *Kariau*, *Dalung* dan *Minyak Bintang* sebagai objek penelitian dengan fokus kepada representasi sikap tokoh utama terhadap mitos dan ritual masyarakat dayak Maanyan yang ada pada ketiga novel tersebut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa kata, frasa, kalimat, alinea, dan wacana yang terdapat pada ketiga novel karya Neno Christiadi Nelis.

Sumber data penelitian ini adalah tiga novel berjudul *Kariau*, *Dalung*, dan *Minyak Bintang* karya Neno Christiandi Nelis. Analisis data penelitian dilakukan dengan basis teori psikoanalisis. Alur penelitian dimulai dengan membaca ketiga novel karya Neno Christiandi Nelis, kemudian semua tokoh utama dikaji secara psikoanalisis terkait sikap dan pandangan terhadap entitas mitos dan ritual dayak Maanyan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana diketahui praktik-praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat dayak Maanyan pada dasarnya sebagai manifestasi dari ketaatan mereka terhadap pusat persekutuan yang dijawantahkan dalam hubungan dwiarikis, vertikal dan horizontal. Hubungan yang bersifat vertikal, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan horizontal, meliputi hubungan interpersonal (antarmanusia, antarindividu) dalam masyarakat.

Dalam hal ini Neno Christiandi Nelis mencoba memberikan gambaran adanya ketidakseimbangan terhadap sistem kosmis sehingga mendapatkan bencana dan petaka. Oleh karena itu, masyarakat dayak Maanyan berupaya untuk terus memelihara harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan sehingga berdampak pada keseimbangan kosmis yang akan memberikan kemaslahatan (beneficiary) bagi umat manusia di muka bumi. Menghargai dan menghormati hadat (law, custom, right behavior) sebagai tuntunan hidup (belum bahadat) dan berperilaku di dalam masyarakat. Mereka percaya dengan taat kepada hadat dalam kehidupan mereka akan melapangkan jalan menuju surga (setelah marabia/ijamme) yang disebut dengan Tumpuk Datu Tunyung Gamahari. Singkatnya, hadat merangkumi perbuatan dan keyakinan, peradaban dan kebudayaan, hukum dan agama, etik dan dogma.

Melalui tiga novel ini Neno Christiandi Nelis juga mencoba memberikan gambaran mengenai mitos yang berkembang dalam masyarakat dayak Maanyan melalui tokoh utama dalam bingkai ritual yang sering dipraktikkan oleh masyarakat pendukungnya. Mitos dan ritual adalah fenomena

yang ada pada tingkah laku manusia yang selalu sejalan beriringan. Di mana ada ritual di situ ada mitos yang melatarbelakanginya. Meskipun tidak semua ritual ada mitosnya. Namun demikian, ritual itu sendiri merupakan rangsangan bagi lahirnya mitos. Ritual ada dan cerita muncul dari keinginan untuk menjelaskan keberadaan itu.

### I. Sikap Tokoh Utama Terhadap mitos Dayak Maanyan

Dalam ketiga novel karya Neno Christiandi Nelis, mitos ditempatkan pada suatu pandangan yang berhubungan dengan yang sakral dan berorientasi pada aspek spiritual dan mental untuk berhubungan dengan Yang Ilahi. Dalam pandangan masyarakat dayak Maanyan, keselarasan dan keseimbangan, baik terhadap diri sendiri, sesama alam maupun Tuhan harus senantiasa dijaga. Sikap hidup seperti ini sudah diatur dalam macam-macam peraturan seperti kaidah-kaidah, etika yang mengatur keselarasan dalam masyarakat, peraturan beribadat yang mengatur hubungan formal dengan Tuhan, dan kaidah-kaidah moral yang menekankan sikap dan perbuatan moral.

Masyarakat dayak Maanyan percaya terhadap dunia gaib. Menurut kepercayaan mereka, dunia ini dihuni oleh berbagai macam makhluk halus dan kekuatan-kekuatan gaib. Pandangan hidup mereka, kejadian-kejadian di dunia nyata ini berkaitan dengan alam gaib (adikodrati) tersebut. Oleh karena itu, dalam ketiga novel ini akan terlihat adanya sikap tokoh utama si aku dalam memahami suatu mitos yang bukan hanya sekadar sebuah konsep atau ide, namun sebuah bentuk (form) atau entitas apabila terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu mitos. Dalam hal ini akan terlihat adanya keterkaitan yang erat antara persepsi itu sendiri terhadap mitos dengan keinginan atau tujuan serta tindakan yang dilakukan oleh orang yang meyakini mitos itu sendiri.

Persoalan mitos memang berkaitan erat dengan persoalan keyakinan dan tidak berhubungan dengan sesuatu yang bersifat

# TUNAS

*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

rasional dan pembuktian. Hal inilah yang dimiliki oleh tokoh utama si aku sebagaimana kutipan berikut.

“Dan satu lagi. Jika kalian ada membawa daging segar atau telur mentah, sebaiknya diletakkan bersama daun segar ... “ (Kariau, hal. 3)

Kutipan yang terdapat pada novel Kariau berisikan tentang mitos yang berkembang dalam masyarakat dayak Maanyan berkenaan dengan mitos. Dalam tradisi masyarakat dayak Maanyan, membawa bahan makanan berupa daging dan telur tanpa diselipkan daun hidup akan mengundang datangnya makhluk gaib. Mitos yang berkembang, bahan makanan tersebut akan menyebarkan aroma sehingga memancing hadirnya makhluk gaib untuk menikmatinya. Oleh karena itu, untuk menutupi aroma makanan tersebut perlu diselipkan daun hidup.

“Kalau itu tidak apa-apa. Namun pada lokasi-lokasi tertentu saja. Jadi kita tidak boleh asal buang air sembarangan meskipun itu di hutan alas.” Sahutku serius. (Kariau, hal. 3)

Demikian pula dengan beberapa pantangan yang berkenaan dengan mitos bahwa tidak kencing sembarangan tanpa mengucapkan kata permissi, dapat menimbulkan bahaya bahkan petaka. Hal ini berkenaan dengan kepercayaan masyarakat dayak Maanyan, setiap tempat memiliki penunggunya dan untuk itu kita harus selalu menghormatinya.

“Yakin lah. Cuma kalau zaman dulu sebenarnya ikan ini tetap dilarang dibakar meski sudah di rumah. Sebab hantu-hantu tetap akan datang.” (Dalung, hal. 25)

”Papa apa-apaan, sih? Kenapa membakar ikan-ikan itu? Apa sengaja mau mengundang hantu ya?” omelku akhirnya seraya berkacak pinggang dihadapannya (Dalung, hal. 28)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa tokoh utama si aku memiliki keyakinan atas mitos yang turun-memurun diwarisinya. Mitos

berkenaan dengan keberadaan ikan Saluang merah. Umumnya ikan saluang ada tiga jenis, yaitu ikan Saluang yang agak besar bersisik putih, ikan saluang yang sirip dan ekornya merah dan ikan salung yang sisik serta ekornya agak kehitaman.

Ada larangan jika membakar ikan salung ini terutama di malam hari karena akan mengundang datangnya makhluk-makhluk yang berbadan besar seperti Jin atau kalau di daerah pesisir sungai dinamakan Pujut. Kedatangan makhluk ini tidak lain karena mereka mencium bau ikan yang dibakar itu dan menimbulkan kemarahan.

Apabila makhluk-makhluk semacam ini muncul biasanya ada tanda dari lingkungan sekitarnya yang memberitahukan akan kehadiran makhluk tersebut. Misalnya angin berhembus kencang disertai dengan udara dingin yang tidak biasa serta muncul suara-suara seperti langkah hewan yang cepat namun berat. Ada juga berupa lolongan anjing yang panjang sebagai pertanda anjing tersebut melihat sosok makhluk gaib tersebut.

Untuk sesaat perasaanku jadi campur aduk rasa percaya dan tidak. Tapi, ketika saat itu juga aku tiba-tiba mencium aroma bunga kenanga, yang kemudian disusul pula aroma parfum khas jenazah aroma bedak Viva dan daun pandan maka aku akhirnya mulai percaya jika pesan mengenai mayat hidup tadi bukannya lelucon semata. (Dalung, hal. 48)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap tokoh utama si aku yang berusaha mengintegrasikan tanda-tanda yang didapatkannya itu pada bentuk kesadaran adanya mitos yang berkaitan kehadiran makhluk dunia lain di dekatnya.

“ya, ini adalah Minyak Bintang level satu. Ini level tertinggi dari dua level di bawahnya. Nah, jelasnya adalah level satu ini khusus untuk menghidupkan kembali orang yang sedang sekarat.” (Minyak Bintang, Hal. 13)

Pada novel Minyak Bintang terdapat adanya keyakinan akan keampuhan Minyak

Bintang yang mempunyai khasiat dapat menyembuhkan orang yang hamper meninggal. Dalam hal ini, apabila seseorang diolesi Minyak Bintang, maka orang tersebut akan kembali seperti sediakala, walaupun mengalami banyak luka ataupun patah tulang.

Pernyataan selanjutnya, dimana tokoh aku mempunyai sikap kritis terkait mitos Minyak Bintang dan efek yang ditimbulkannya bahkan dalam novel hingga muncul pertanyaan tentang sosok seperti apa suaminya. Dalam pernyataan itu, sebenarnya tokoh utama Ridha tidak terlalu memercayai bahwa suaminya yang sudah meninggal tersebut dapat hidup kembali karena diberikan minyak bintang. Tokoh utama Ridha ragu apakah suaminya dapat pulih seperti sedia kala sehingga dalam keragu-raguannya, ia pun bertanya kepada Datu yang memberikan minyak bintang itu.

“Tapi, Datu ... apakah suami saya nanti benar-benar hidup atau cuma hanya menjadi mayat hidup?”

“Dia benar-benar hidup. Percayalah! Tak akan ada yang berubah dengan dirinya. Semua baik-baik saja, bahkan semua ingatannya tetap seperti sebelumnya. Hanya saja ia tak tahu kalau dirinya tadi hampir mati. Maka sebaiknya jangan katakan yang sebenarnya. Katakan saja kalau ia habis koma.” (Minyak Bintang, hal. 16 – 17).

Keragu-ragu pada tokoh utama juga dapat dilihat pada ungkapannya ketika merasakan keanehan gorengannya terasa hambar dan berbau basi. Mitos yang berkembang dalam masyarakat, masakan yang bisanya telah disentuh atau dijamah oleh orang yang sudah meninggal, maka makanan tersebut akan berubah rasa dan aromanya.

“Ya, ya, kamu benar. Terus bagaimana caranya agar tahu makanan buatanku selama ini benar-benar sudah disentuh oleh makhluk halus atau tidak?” (Minyak Bintang, hal. 49)

## II. Sikap tokoh utama terhadap ritual Dayak maanyan

Pada ketiga novel ini, pengarang memberikan gambangan mengenai sikap para tokoh utama yang menganggap bahwa ritual masyarakat dayak Maanyan, baik secara objektif maupun subjektif adalah sesuatu yang bermakna, berarti atau bermanfaat bagi kehidupan para tokoh utama dan masyarakatnya. Pada sisi lain, ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Dalam pandangan pengarang, ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Dalam ketiga novel ini ada beberapa ritual yang dialami oleh tokoh utamanya, baik yang berkaitan dengan tindakan magis dan tindakan religius.

### a) Tindakan Magis

Dalam kaitan ini ritual yang dilakukan dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis. Kemudian dengan tangan yang gemetar dan berkeringat, Yaru mulai mengambil sepotong kecil kayu gaharu yang ada di dalam dompetnya dengan hati-hati. Selanjutnya kayu itu dibakar dan langsung mengajakku duduk bersila menghadap ke arah hutan. (Kariau, hal. 39).

Setelah mengalami kejadian diganggu oleh makhluk penunggu hutan ketika mengantarkan penumpang perempuan, tokoh utama kemudian meminta kepada temannya untuk melakukan ritual yang bertujuan agar gangguan dari makhluk tersebut berhenti mengejanya. Salah satu ritual yang seringkali dipraktikkan oleh masyarakat dayak Maanyan ketika mengalami kejadian diganggu oleh makhluk halus adalah dengan melakukan ritual pemagaran dengan cara membakar kayu gaharu. Kayu gaharu ini diyakini memiliki

# TUNAS

*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

kekuatan magis untuk memagari dari kekuatan-kekuatan yang jahat.

“Ini beras kuning dari Bapak! Ini bisa menahan gangguan gaib, tapi sementara dan tak akan lama. Jadi, kita harus pergi dari sini secepatnya,” ucap suamiku menjelaskan (Dalung, hal. 71).

Kemudian, sesampainya di halaman rumah, kami tidak langsung masuk. Suamiku terlebih dahulu terlihat mengucapkan beberapa kalimat yang tidak jelas lalu menyemburkan ke segala arah sebanyak tiga kali, begitu pula ketika sampai di teras rumah

Tindak magis juga dilakukan oleh suami tokoh utama dalam novel Dalung. Tindak magis ini dilakukan ketika tokoh utama mendapat gangguan dari sosok makhluk yang dinamakan Dalung. Dalam tradisi masyarakat dayak Maanyan, keberadaan beras kuning memiliki kebermaknaan ganda, yaitu selain untuk memanggil roh-roh leluhur atau Nanyu dalam berbagai upacara adat, beras kuning juga diyakini dapat menjadi sarana untuk mencegah gangguan dari makhluk gaib yang jahat. Mitos ini pada dasarnya berasal dari sejarah nenek moyang dayak Maanyan sebagaimana yang terdapat dalam teks Itatarung Buntang. Dalam teks itu disebutkan bahwa setelah tujuh tahun lamanya lalu seluruh umat manusia berpikir untuk berpisah dengan makhluk lainnya dan membuat perjanjian dengan beberapa umat bangsa selain manusia dan yang lainnya. Apabila mengalami gangguan ataupun ingin mengundang mereka, maka taburkanlah beras kuning. Sejak saat itu, masyarakat dayak Maanyan percaya bahwa untuk memanggil ataupun mencegah makhluk lainnya itu dapat melalui perantara beras kuning.

“Besok kita akan melakukan pemagaran gaib tingkat tinggi. Kit akan menanamkan sebuah patung kecil yang terlebih dahulu dikasih ritual khusus oleh kakekmu” sahut mertuaku sembari manatap suamiku dengan sungguh-sungguh (Dalung, hal 110)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya upaya yang dilakukan oleh mertua tokoh utama, yang bertujuan untuk melakukan pemagaran gaib. Dalam ritual ini ada media yang harus disediakan berupa sebuah patung kecil, yang dimaksudkan untuk mengganti sosok yang mendapat gangguan tersebut agar tidak lagi mengganggu orang tersebut. Wujud dari patung ini disesuaikan dengan orang yang menjadi sasaran gangguan. Dalam novel ini, gangguan berasal dari sosok makhluk yang bernama Dalung. Makhluk ini merupakan jelmaan dari anjing hutan yang setelah melakukan tapa untuk bisa berubah jadi manusia. Perwujudannya sangat tergantung pada tingkatan tapa yang dilakukan. Pada tahap awal, makhluk tersebut menjelma jadi kupu-kupu yang sering disebut Lalung. Selanjutnya, sosok ini bisa berubah bentuk yang lainnya, seperti Pujut. Apabila sudah mencapai kesempurnaan dalam petapaannya, sosok tersebut dapat menyerupai manusia dan dapat berbaur dengan manusia lainnya tanpa ada yang tahu jika sebenarnya ia adalah siluman.

Proses ritual pun segera dimulai. Suasana kini benar-benar tegang dan mencekam. Datu Bayu Aji terlihat mulai mengolesi sedikit demi sedikit tubuh Roffi dengan Minyak Bintang tadi terutama pada bagian luka dan memarnya (Minyak Bintang, hal. 14).

Kutipan di atas merupakan salah satu ritual yang dilakukan dengan perantara menggunakan benda-benda untuk menyembuhkan luka dan memar yang ada di tubuh tokoh dalam cerita tersebut. Dalam masyarakat dayak Maanyan, Minyak Bintang diyakini memiliki kekuatan untuk menyembuhkan luka-luka maupun patah tulang dan bahkan dipercayai dapat menghidupkan orang yang telah meninggal.

Dalam novel Minyak Bintang ini tokoh Roffi terlibat perkelahian yang menyebabkan ia terluka parah kena bacokan dan luka bakar. Roffie kemudian dibawa ke tempat Datu Bayu Aji untuk diobati. Karena keadaannya yang

cukup parah akhirnya tidak tertolong lagi. Karena kasian dengan istri Roffi, Datu Bayu Aji pun melakukan ritual menggunakan minyak bintang untuk menyelamatkan jiwa Roffi.

Satu jam kemudian, setelah Pak Andri tampak sibuk menghamburkan berbagai macam media ritual seperti beras kuning, telur dan darah ayam kampung serta beberapa puluh butir biji merica, akhirnya ritual Nyarat pun dinyatakan selesai (Minyak Bintang, hal. 104).

Ritual Nyarat merupakan ritual yang dilaksanakan dengan tujuan agar orang terlepas dari gangguan dari makhluk halus yang menggangukannya. Sarana media yang digunakan tersebut merupakan media untuk menggantikan orang yang diganggu tersebut. Beras kuning biasanya ditaburkan untuk memagari orang tersebut sekaligus menguatkan amirue atau roh orang tersebut. Selanjutnya, telur dan darah ayam kampung digunakan untuk isaki atau penyucian, sedangkan biji merica dimaksudkan untuk menguatkan apa yang dilakukan tersebut.

Dua orang tetua adat, yang sejak tadi sudah siap, segera mengambil daun rirung untuk berjaga-jaga dan berdiri di samping sosok mayat hidupnya si Febby (Minyak Bintang, hal. 158).

Tindakan magis yang dilakukan pada kutipan tersebut merupakan rangkaian ritual yang dilaksanakan oleh seorang wadian (Balian). Dalam hal ini, wadian Pamungkur merupakan tingkatan wadian yang tertinggi dalam ritual pengobatan orang sakit. Umumnya, ritual ini dilaksanakan pada malam hari, yang disebut Irung Wundrung yaitu jenis ritual wadian yang paling tinggi dan merupakan kombinasi dari wadian Bawo dan wadian dadas yang dipimpin oleh seorang wadian yang memiliki ilmu paling tinggi yang disebut wadian pamungkur. Sedangkan daun rirung merupakan daun yang digunakan sebagai media untuk menemani orang yang diobati tersebut. Dalam sejarah nenek moyang dayak Maanyan, daun rirung ini merupakan salah satu dari lima

tumbuhan yang menjadi saksi atas perkawinan manusia pertama yaitu Si Kakah Warikung dan si Itak Ayan yang diciptakan Hataala. Adapun tumbuhan lainnya adalah pasak bumi, kamat burit, kayu mali-mali, dan kayu sapanti ali biduri.

Selain itu, daun rirung ini juga dapat dijadikan senjata untuk membunuh makhluk yang mengganggu seperti Bajat dan lainnya, yang tidak bisa dengan senjata biasa. Dalam kutipan berikut dapat dilihat mengenai khasiat daun rirung tersebut.

“Jika kami tidak berhasil melawannya, kamu yang harus bisa menebas daun rirung ini ke leher si mayat hidup itu. Tapi ingat, jangan sampai daun ini jatuh ke tanah,” ucap Wadian Pamungkur lagi sambil menepuk-nepuk bahu Pak Andri (Minyak Bintang, hal. 162).

## **b) Tindakan Religius**

Tindakan yang merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Ada beberapa sikap dari tokoh utama yang menunjukkan penguatan terhadap kepercayaan dengan melakukan perbandingan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Astaga! Kok bisa, sih?” sentakku kaget karena tak menyangka jika ia ternyata ‘sekosong’ itu. Padahal menurut pengalamanku, saat dulu pernah membawa penumpang seorang Ustadz, Ustadz tersebut berhasil membuat sesosok kuntilanak yang mengganggu perjalanan kami pergi hanya dengan membacakan beberapa ayat suci saja (Kariau, hal 25).

Kutipan tersebut menggambarkan reaksi tokoh utama ketika mereka diserang oleh mayat hidup, yang tidak lain merupakan anak Anissa. Oleh karena itu, tokoh utama meminta agar Anissa dapat melantunkan ayat suci untuk mengusir makhluk tersebut. Namun, yang terjadi Anissa tidak hafal satu pun ayat suci.

Sementara itu, di sisi yang berbeda, ayah mertua Ridha masih kepikiran dan tak habis piker kenapa putranya malah meninggal dunia.

# TUNAS

*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

Padahal, ia sudah meminumkan Minyak Bintang kepadanya. Ini merupakan kali pertama kemampuan mistik Minyak Bintang yang sangat masyur itu gagal (Minyak Bintang, hal. 42-43)

Pernyataan tersebut merupakan bentuk reaksi yang muncul ketika minyak bintang tidak ampuh lagi mengobati anaknya. Padahal dengan menggunakan minyak bintang tersebut, ia berharap anaknya akan tetap hidup.

Entah mengapa sang ayah mertuanya itu semakin aneh saja. Ya, terutama sikap ayah mertuanya. Entah mengapa sang ayah mertua ini sama sekali tak suka ibadah. Satu-satunya yang menjadi obsesi dan andalannya hanyalah ilmu-ilmu mistik saja. (Minyak Bintang, hal. 109 – 110).

Pada bagian ini tokoh utama Ridha mulai menyadari adanya keanehan pada sikap ayah mertuanya, yang lebih terobsesi dengan ilmu-ilmu mistik dibandingkan dengan ketaatannya terhadap Tuhan.

Pernyataan selanjutnya, dimana tokoh aku mempunyai sikap keputusaasaan terkait keyakinannya kepada Tuhan.

“Saya sudah lama membelakangi Tuhan. Jadi saya tidak yakin Tuhan mau mendengarkan doa-doa saya, “ sahutku sembari tertunduk menyesali diri (Kariu, hal. 26)

“Aduh! Kalau ayat-ayat suci saja sudah tidak mempan, lalu denga apa lagi kita bisa mengusirnya?” rututku putus asa sembari terus menatap tak berdaya ke arah sosok yang menyeramkan tadi, kini tampak mulai naik ke atas atap mobil (Kariu, hal. 30)

“Ya Tuhan. Kenapa jadi seperti ini, sih?” ratapku seraya menggigil dan tak berani berbuat apa-apa. Bahkan aku tetap tak berani bersuara dan bergerak sedikit pun ketika di dapur sana mulai muncul lagi suara-suara lenguhan yang mencurigakan (Dalung, hal. 52)

Aku sudah tak tahu harus berbuat apa, aku juga tak mengerti lagi mengapa gangguan-gangguan gaib tak henti-hentinya menyerang kehidupan rumah tangga kami. Iman seperti apa yang harus kami miliki agak tak bisa

diganggu lagi dan ritual seperti apa lagi yang harus kami jalani agar terlepas dari segala gangguan mistik yang meneror kami. (Dalung, hal. 107)

Tapi, kini imannya sudah benar-benar goyah. Ia tak lagi mau mengajak putrinya berdoa walaupun gangguan itu sudah benar-benar nyata. (Minyak Bintang, hal. 75)

Di samping itu, terdapat pula adanya sikap yang ditunjukkan tokoh utama berkaitan dengan keyakinan akan pertolongan dan perlindungan dari Tuhan.

“Ya Tuhan! Semoga tidak ada gangguan lagi. Aku hanya ingin pulang dan berkumpul dengan keluarga kecilku. Lindungilah aku , ya Tuhan,” ucapku dalam hati dengan air mata yang mulai berlinang karena wajah anak dan istriku mulai membayang di benakku (Kariu, hal 49).

“Ya Tuhan. Bantulah aku. Berilah aku kekuatan,” ucapku pelan sembari mulai mendekati tubuh Kak Rafi dan benda kecil yang berada di dekatnya, yang terus bergerak menggeliat tadi dengan perlahan (Kariu, hal. 77).

Pernyataan selanjutnya, dimana tokoh aku mempunyai sikap kritis terkait alam gaib dan dunia manusia.

“Kita sekarang sedang berada di alam Kariu. Saya tak tahu mengapa kalian bisa terjebak di alam ini. Tapi yang jelas saya di sini akan menolong kalian. Ya walaupun saya jua tak tahu kenapa saya tadi tiba-tiba ditarik juga ke alam ini,” ucap lelaki tua itu menjelaskan. (Kariu, hal. 95)

“Karena alam gaib atau alam Kariu sebenarnya bersebelahan dengan kita. Portal alam mereka dan alam kita adalah cahaya tadi,” jelas Si Lelaki tua tadi cepat. (Kariu, hal. 97).

“Ya namanya gaib, tidak akan sama seperti pemikiran kita. Kita manusia punya perasaan dan bisa memaafkan. Tapi tidak begitu dengan mereka. Mereka ‘kan bukan manusia.” (Kariu, hal. 108).



“Dalung ini adalah sesosok makhluk halus yang sedang bertapa. Lalu jalan gaib itu adalah jalannya para makhluk halus keluar-masuk antara alam mereka dan alam manusia. (Dalung, hal. 79).

“Pokoknya, semua gangguan atau hal-hal aneh yang kamu dan Cherly alami selama ini hanyalah halusinasi saja. Sebab kalian berdua saat itu sedang dalam alam bawah sadar, alias dalam pengaruh kekuatan mistik Minyak Bintang. Satu-satunya yang benar-benar nyata adalah datangnya sosok suamimu saja.” (Minyak Bintang, hal. 106-107).

Dalam kepercayaan masyarakat dayak Maanyan terdapat adanya keyakinan bahwa roh-roh atau Nanyu menempati dimensi yang berbeda dengan manusia. Meskipun begitu, para roh dan Nanyu ini keberadaannya dapat ditemui pada tempat-tempat tertentu di alam manusia. Oleh sebab itu, dalam beberapa upacara ada beberapa tempat yang diberi persembahan untuk mengundangnya.

Selanjutnya terdapat pula sikap kritis terkait pandangan para tokoh dengan akibat pelanggaran yang dilakukan.

“Inilah inti yang ingin aku ceritakan ini. Asal kamu tahu saja, kita kini sudah terlalu jauh berurusan dengan para penghuni hutan Kariau, ini tidak lain akibat pelanggaran yang kami lakukan kemaren. Dan juga oleh satu kesalahan masa lalu yang nanti akan aku sampaikan juga. Jadi yang jelas sekarang para penghuni hutan Kariau tak memberikan lagi kesempatan untuk kita” (Kariau, hal. 105).

“Ya mau bagaimana lagi? Karena selain masalah Anissa dan masalah pelanggaran pantangan itu, aku pun dulu juga pernah bertapa di hutan itu untuk meminta ilmu kesaktian. Mungkin di situlah juga utang yang harus aku bayar untuk mereka.” (Kariau, hal. 108).

“Perlu kalian tahu, membuat lemang itu sangat dilarang karena di belakang rumah kalian ini ada sebuah gua yang dihuni oleh Dalung,”

ucap ayah mertuaku menjelaskan sembari menunjuk-nunjuk ke arah belakang rumah dengan sedikit gugup. “Jadi, bila kalian membuat lemang, otomatis si Dalung ini menjadi terganggu. Sebab kalian membuatnya tidak permissi dan juga tidak memberikan untuknya,” sambungnya lagi dengan nada yang sangat serius. (Dalung, hal. 78).

“Itulah titik kesalahannya. Inilah yang akan saya jelaskan pada kalian. Ketahuilah, ia memang sempat berhasil menetralkan semua pengaruh mistik yang menimpa kehidupan keluargamu. Tapi, ia tak bisa menghilangkan begitu saja. Selain itu pula, saya juga melihat kalau beliau punya sebuah dosa masa lalu yang akhirnya menjadi boomerang untuk dirinya sendiri,” (Minyak Bintang, hal. 148-149).

Jadi, Febby kini menjadi mayat hidup dan dating meneror bukanlah karena pengaruh murni kesaktian Minyak bintang itu sendiri. Tapi, justru karena komplikasi antara Minyak Bajat dan Minyak Bintang yang terlanjur menyatu dalam tubuhnya. (Minyak Bintang, hal. 160).

### **III. Psikoanalisis Tokoh Utama Dalam Tiga Novel Karya Neno Christiadi Nelis**

#### **a) Id**

Id merupakan bagian paling mendasar yang dimiliki oleh manusia dan bersifat natural. Id menyangkut hubungan dan kebutuhan biologis manusia seperti minum, makan, dan seks. Id cenderung mengarah pada kesenangan, kenikmatan, bahkan pemuasan (libido). Ketidakmampuan diri manusia mengontrol id dengan baik, bisa merugikan di antaranya memicu konflik. Pertarungan atau konflik yang muncul dalam ketiga novel karya Neno Christiadi Nelis akibat peran id yang dominan dimulai oleh keinginan tokoh utama untuk memperoleh kesaktian dan perlindungan dari penghuni hutan Kariau. Namun tokoh Rofie melupakan perjanjian dan melanggar pantangan yang ada sehingga Kariau tersebut meneror

# TUNAS

*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

keluarganya dan akhirnya tokoh Rofie ini dibawa ke alam Kariau untuk selamanya.

Menurut mitos yang berkembang, Kariau merupakan makhluk halus tertua di tanah Maanyan. Kekuatannya kurang lebih setara dengan Dalung, kedua makhluk ini sukar dilawan karena kemampuan mereka untuk menjebak dan mengelabui manusia lewat ilusi sehingga tidak sadar mana yang nyata dan mana yang tidak nyata. Kariau ini mempunyai kelebihan untuk membangkitkan orang mati sehingga menjadi mayat hidup.

Selanjutnya pada novel Dalung terdapat adanya fungsi id yang dominan, ketika tokoh utama mendapatkan gangguan dari makhluk gaib yang bernama Dalung, kemunculan Dalung tersebut disebabkan adanya pelanggaran pantangan yang dilakukan, yaitu membakar ikan Saluang merah di malam hari dan membuat lemang. Larangan itu didasari karena di belakang rumah mereka ada sebuah gua yang dihuni oleh makhluk gaib dan tindakan itu menimbulkan kemarahan. Oleh karena itu, makhluk gaib tersebut terus-menerus meneror tokoh utama dan keluarganya. Selain itu juga ada andil tokoh lain yang merasa tidak senang dengan cara mengajar suami tokoh utama.

Dalam mitos masyarakat dayak Maanyan, Dalung adalah sesosok makhluk gaib penjelmaan dari anjing hutan yang melakukan petapaan agar dapat menjadi manusia. Wujud Dalung merupakan penjelmaan tingkat kedua, sedangkan tingkat pertama berwujud kupu-kupu besar, yang dinamakan Lalung. Jika ia berhasil mencapai tingkat ketiga, maka ia dapat berubah menjadi manusia dan berbaur dengan manusia lainnya tanpa ada yang tahu bahwa ia adalah seorang siluman.

Id lain dalam novel Minyak Bintang karya Neno Christiadi Nelis terjadi ketika terjadinya perkelahian tokoh Roffi Doy dengan para preman yang menyebabkan Roffi mengalami luka bacok dan luka bakar di sekujur tubuhnya. Untuk menyelamatkan jiwanya yang sudah

kritis, tokoh Datu Bayu lalu mengoleskan Minyak Bintang. Peristiwa ini kembali terulang pada tokoh Fabby, yang dikeroyok oleh para pendemo sehingga ia akhirnya meninggal. Peristiwa ini jelas menimbulkan pertanyaan di benak ayahnya yang begitu meyakini kemampuan Minyak Bintang.

## b) Ego

Ego berkembang dari dorongan id, agar seseorang mampu menghadapi realita. Ego bekerja dengan prinsip realita (reality principle). Ego adalah usaha untuk memperoleh kepuasan yang diajukan atau dituntut oleh id, dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda pemuasan sampai ditemukan objek yang dapat memuaskan.

Ego disebut sebagai eksekutif dari kepribadian. Karena ego mengontrol pintu ke arah tindakan, memilih lingkungan yang akan direspon, dan memutuskan insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana cara pencapaiannya. Dalam hal pemuasan, ego harus berusaha mengintegrasikan tuntutan id, namun, superego dan kenyataan seringkali bertentangan dengan id. Hal inilah yang seringkali menjadikan tegangan-tegangan pada ego.

Dalam kondisi watak yang tenang (stabil), ego adalah pelaksana kepribadian yang mengontrol dan memerintah id dan superego dan memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian dan keperluan yang luas. Jika ego terkalahkan oleh kekuatan id, superego, maupun dunia luar, maka akan terjadi kegagalan atau keadaan yang tidak teratur.

Tiap-tiap tokoh utama dalam tiga novel karya Neno Christiadi Nelis memiliki ego masing-masing. Ego yang cukup berperan dalam ketiga novel itu ditujukan saat tokoh aku dalam novel Kariau para penumpangnya mengajak untuk kembali dan tak melanjutkan perjalanan. Si aku menolak dengan mengatakan sebagai berikut.

# TUNAS

*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

Masalah putar balik ataupun meneruskan perjalanan, itu tetap tak bisa mengubah keadaan sebab sekarang kami tetap saja namanya membawa mayat bayi. Jadi, intinya mau kami putar balik ataupun tidak, nantinya kami akan tetap menghadapi masalah besar juga. (Kariau, hal. 6)

Ego si aku memutuskan untuk tetap meneruskan perjalanan karena si aku tahu situasi yang dihadapinya yangt tidak memungkinkan untuk mengelaknya. Penolakan yang dilakukan oleh tokoh aku dan akhirnya memutuskan untuk melnajukan perjalanan menunjukkan ego yang berperanb.

Pada bagian lain juga dapat dilihat adanya ego dalam diri si aku ketika berkeras untuk mencari Mbak Anissa yang menghilang dan tahu kemana perginya. Lalu teman si aku menyarankan untuk mengabaikannya saja apalagi di sana termasuk kawasan hutan yang dihuni olehg makhluk bernama Kariau.

“Ya. Aku tak punya pilihan lain lagi. Sebab ini adalah tanah kita. Kita lahir, hidup dan besar di tanah ini. Jadi meski kita sama-sama tahu jika Kariau ini adalah siluman yang sangat kuat, tapi setidaknya aku harus bisa menemukan Mbak Anissa. Sebab tak dapat dipungkirti jika ia menghilang itu memang karena kesalahanku yang sempat meninggalkannya sendiri.” (Kariau, hal. 38)

Pada kutipan tersebut tampak adanya dominasi ego yang diperlihatkan oleh tokoh si aku yang tidak memikirkan lagi risiko bila ia kembali ke hutan tersebut. Pada hal si aku tahu di sana sudah menunggu siluman Kariau yang sejak awal sudah menerornya. Namun karena rasa tanggung jawab yang dimilikinya, si aku pun bertekad pergi Mbak Anissa.

Dominasi ego pada tokoh si aku dapat pula dilihat pada waktu si aku mendengar ucapan suaminya yang memasrahkan dirinya untuk dibawa oleh siluman Kariau. Hal ini disebabkan suami si aku telah melanggar pantangan sehingga si aku tidak menerima kenyataan tersebut bahwa suaminya yang

paling bertanggung jawab atas terror yang dilakukan oleh siluman Kariau.

“Tapi ini tetap tidak adil, Kak! Harusnya Anissa dan suaminya yang menanggung semua kesalahan ini semua!” sentakku lagi dengan tetap bernada emosi. (Kariau, hal. 109)

Sebenarnya si aku sudah mengetahui apa yang dilakukan suaminya dapat berakibat fatal, di sinilah ego si aku muncul karena semua itu bukanlah semata-mata kesalahan suaminya. Ego si aku berusaha untuk melibatkan orang lain, yang sama-sama telah melakukan kesalahan yang sama.

Adanya keterlibatan ego si aku juga dapat dilihat pada novel lainnya, yang berjudul Dalung. Pada novel ini terlihat adanya ego dari tokoh aku yang menghadapi masalah terror dari makhluk gaib bernama Dalung sehingga tokoh si aku mengalami kecemasan dan ketakutan. Meskipun demikian, tokoh si aku tidak mau memperlihatkan ketakutan dan kecemasan tersebut kepada suami dan anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebenarnya ada perasaan takut saat melihat tindakannya. Namun, biar bagaimanapun juga, yang ada di hadapanku ini tetaplah suamiku. Jadi, tidak peduli seseram apa pun wajahnya, sekarang aku tak akan mampu berbuat apa-apa untuk mengusirnya dan berbuat sesuatu yang bisa menyakitinya. (Dalung, hal. 91)

Kutipan tersebut menceritakan bagaimana perasaan tokoh si aku melihat sosok suaminya yang telah berubah menjadi sosok yang menyeramkan. Akan tetapi fungsi ego pada dirinya menyebabkan tokoh si aku berusaha untuk bersikap biasa dan tak mau melakukan sesuatu. Apabila si aku meninggalkan suaminya, maka suaminya akan diambil oleh Dalung. Ternyata gangguan dan teror dari makhluk siluman yang bernama Dalung ini berasal dari orang lain yang merasa sakit hati lalu memanfaatkan Dalung untuk menyakiti keluarga tokoh si aku.

# TUNAS

*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

“Saya, sih, mengajar seperti halnya guru-guru yang lain. Dan meskipun saya agak sedikit galak terhadap siswa yang pembangkang, tapi saya tidak pernah sedikit pun menjewer, mencubit, apalagi memukuli siswa. Jadi, jikalau ada orangtua murid yang tak suka cara saya mengajar kan seharusnya bisa diomongkan baik-baik tanpa harus langsung main mistik-mistikan seperti ini,” sahut suaminya menjelaskan (Dalung, hal. 109)

Bentuk penyangkalan yang dilakukan oleh suami tokoh si aku merupakan perwujudan dari ego yang ada pada diri suami si tokoh aku, karena merasa apa yang telah dilakukan dianggapnya tidak menimbulkan masalah. Oleh karena itu, suami tokoh si aku memberikan penjelasan bahwa apa yang dilakukan olehnya dianggapnya tidak menimbulkan masalah.

Selanjutnya, pada novel Minyak Bintang adanya ego lebih banyak disebabkan adanya keinginan yang kuat dari para tokoh yang begitu percaya akan khasiat Minyak Bintang. Minyak yang diyakini oleh para tokoh dapat membuat mereka tidak mempan terhadap bacokan dan tusukan benda tajam sehingga menjadikan mereka sakti mandraguna. Walaupun pada kenyataannya, satu persatu tokoh yang menggunakan minyak bintang tersebut akhirnya meninggal. Atas kejadian-kejadian tersebut muncullah beberapa perdebatan yang tidak terhindarkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Melihat itu, Ridha tentu saja masih berusaha mati-matian untuk menghalangi kepergian suaminya. Terlebih setelah ia tahu jika dua botol kecil yang dibawa itu adalah botol jimat yang paling dipuja-puja oleh suaminya. Terutama jika akan terlibat dalam suatu perkelahian. (Minyak Bintang, hal. 26).+

Pada bagian ini sebenarnya tokoh Ridha sudah mengingatkan suaminya agar tidak terlalu memercayai dan mengandalkan minyak bintang. Akan tetapi dorongan id dari suaminya menyebabkan ia tidak menghiraukan nasihat

tokoh Ridha, istrinya. Keyakinan akan kemampuan minyak bintang akhirnya sirna karena suaminya meninggal. Kematian suami Ridha tersebut membuat, mertuanya bertanya-tanya mengapa kemampuan minyak bintang sudah tidak ada lagi. Hal yang sama juga terjadi pada mertua Ridha yang lebih mengutamakan dorongan id dengan tujuan agar anaknya menjadi seorang yang mempunyai kesaktian berupa ilmu kebal.

Dalam bentuk lain, dorongan ego juga dapat dilihat ketika tokoh Ridha yang menolak ajakan mertuanya untuk tinggal di rumahnya, walaupun Ridha masih kuatir dan trauma akan adanya teror dari arwah suaminya. Ketidaksenangan Ridha kepada mertuanya tersebut disebabkan mereka lebih memercayai hal-hal yang mistis sehingga melupakan ajaran agama.

Keputusan ini memang terlihat dadakan dan tergesa-gesa. Namun, siapa yang tahan bila terus tinggal bersama orang-orang yang tak peduli ajaran-ajaran agama (Minyak Bintang, hal. 111).

Meskipun tokoh Ridha tidak terlalu memercayai hal-hal yang mengandung mistis, namun ketika tokoh Ridha bertemu dengan tokoh Arindu, tokoh Ridha malah berbalik percaya kepada hal-hal yang tidak disukainya tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sepintas tak terlalu jelas apa yang akan mereka lakukan. Namun, saat Arindu mengeluarkan sebuah buku kecil yang tampak tua dan usang, barulah ketahuan kalau Arindu berencana akan melakukan sebuah ritual pemanggilan makhluk halus. (Minyak Bintang, hal. 138)

## c. Superego

Superego menyangkut nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Superego juga terkait dengan etika, respon dan alat kontrol untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Kalau id yang nampak dalam ketiga novel karya Neno Christiadi Nelis direpresentasikan oleh

# TUNAS

*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

para tokohnya yang berusaha untuk mendapatkan ilmu dan kesaktian, maka superegonya adalah respon para tokoh yang mencoba untuk mengingatkan adanya risiko yang terjadi ketika para tokoh tersebut menjalin hubungan dengan kekuatan makhluk halus yang dijadikan bagian dirinya. Superego para tokoh berusaha menuntun untuk mematuhi adat istiadat, tradisi, dan ajaran agama serta menjaga etika. Sebagaimana kutipan berikut ini.

“Dan satu lagi. Jika kalian ada membawa daging segar atau telur mentah, sebaiknya diletakkan bersama daun segar ... “ (Kariau, hal. 3)

“Aduh, mbak. Sebaiknya kalau mendengar, merasa ataupun melihat hal-hal yang aneh, Mbak jangan dibicarakan apalagi dicari. Itu pamali bagi kami,” ucapku akhirnya. (Kariau, hal. 13)

Kutipan dalam novel Kariau tersebut menunjukkan adanya respon si aku tokoh tidak melakukan hal-hal yang menjadi pantangan bagi masyarakat dayak Maanyan. Reaksi si aku tokoh utama ini karena adanya rasa tanggung jawab karena ia tahu penumpang yang dibawanya ini bukan berasal dari suku Dayak, sehingga ia perlu memberitahukan hal-hal yang harus mereka patuhi.

Untuk sesaat perasaanku jadi campur aduk rasa percaya dan tidak. Tapi, ketika saat itu juga aku tiba-tiba mencium aroma bunga kenanga, yang kemudian disusul pula aroma parfum khas jenazah aroma bedak Viva dan daun pandan maka aku akhirnya mulai percaya jika pesan mengenai mayat hidup tadi bukannya lelucon semata. (Dalung, hal. 48)

Kutipan di atas menunjukkan adanya reaksi si aku tokoh utama yang bisa merasakan adanya ancaman. Bahasa superego dari si aku tokoh utama “mulai percaya jika pesan mengenai mayat hidup tadi bukan lelucon semata”. Dalam hal ini si aku tokoh utama mencoba memberikan kesimpulannya terhadap hal-hal yang baru saja didapatkannya.

Tokoh aku dan suaminya dalam konteks pertarungan, yaitu melawan ketakutan dan kecemasan, mampu memenangkannya, baik terhadap dirinya maupun tokoh lainnya (suami dan anaknya). Superego si aku tokoh utama yang tidak pantang menyerah, bisa menundukkan ego dan idnya.

Demikian pula dengan tokoh utama pada novel Minyak Bintang, yang memiliki dorongan superego yang kuat untuk melawan segala teror yang dilakukan oleh arwah suami dan iparnya. Hal itu semata-mata dilakukan oleh tokoh Ridha karena ingin melindungi anaknya dari ancaman bahaya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Melihat semua itu, Ridha akhirnya segera menjatuhkan badan dan merangkak ke arah Cherly. Ya, tak ada tenaga lagi dalam tubuhnya selain berbuat seperti itu untuk mendekati dan menyelamatkan putrinya (Minyak Bintang, hal. 96).

Sebaliknya tokoh yang menonjolkan idya dalam kehidupannya, mengalami malapetaka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saat ini kondisinya sedang kritis. Sebaiknya Anda segera datang ke rumah sakit sekarang, “ ucap si lelaki tadi dengan nada yang sedikit mendesak (Minyak Bintang, hal. 27).

Jeritan dan tangisan Ridha pun pecah mengiringi tubuh suaminya menuju ke mobil jenazah. Sementara Pak Andri, yang sejak tadi sangat percaya diri, kini tampak murung, bingung dan tak berdaya. Kelihatannya ada sesuatu yang ia sesalkan. Bahkan, ia pun sampai-sampai tak mau ikut serta masuk ke dalam mobil jenazah. (Minyak Bintang, hal. 32).

Suami tokoh Ridha dan mertuanya semulanya sangat memercayai kemampuan minyak bintang akhirnya mengalami musibah. Hal ini karena kedua tokoh tersebut lebih mengutamakan kepentingan idnya agar dapat disegani dan ditakuti oleh orang banyak. Keinginan untuk memiliki minyak bintang agar menjadi seorang yang kebal senjata tajam menyebabkan tokoh mertua Ridha akhirnya

membunuh seorang kakek tua, pemilik minyak bintang tersebut. Pada akhirnya membawa malapetaka bagi mertua Ridha.

Dulu saya mencuri Minyak Bintang ini dari seorang kakek tua. Ia telah saya bunuh. Sekarang, mungkin saatnya saya harus menebus semua dosa saya. Jadi, jikalau nanti saya tak selamat, tolonglah buang Minyak Bintang ini sejauh mungkin agar tidak bisa ditemukan oleh siapa pun! Musnahkan saja Minyak Bintang ini! (Minyak Bintang, hal. 163). Kutipan di atas menunjukkan bahwa perbuatan yang tercela akhirnya akan mendapatkan ganjarannya. Perbuatan yang seringkali tidak dianjurkan dalam ajaran agama mana pun, terlebih melakukan suatu pembunuhan.

## KESIMPULAN

Mitos dan ritual yang ada di dalam masyarakat, tentunya tidak dapat dipisahkan dan telah menjadi bagian penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Jika dalam mitos terdapat hal-hal yang diyakini kebenaran, di situlah terdapat adanya pantangan. Apabila pantangan tersebut dilanggar, maka untuk memulihkan keadaan seperti sediakala diadakanlah ritual tersebut.

Tiga novel karya Neno Christiadi Nelis merepresentasikan berbagai sikap para tokoh dalam cerita yang berkaitan dengan mitos dan ritual. Mitos yang bergerak dalam perspektif religi masyarakat dayak Maanyan, yang terkadang mampu memengaruhi sikap tokoh sehingga lebih mengutamakan dorongan idnya dibandingkan superegonya. Pertarungan ide dan superego inilah yang menyebabkan terjadinya konflik antar tokohnya. Konflik yang kemudian berubah menjadi ketakutan dan kecemasan berkepanjangan di diri para tokoh cerita karena adanya teror dari makhluk gaib. Gangguan makhluk gaib ini lebih banyak disebabkan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh para tokoh cerita karena menginginkannya adanya perlindungan, kekuatan dan

keselamatan dari berbagai kekuatan yang mereka yakini, yaitu bersekutu pada makhluk penguasa alam gaib. Namun akibat fungsi superego terabaikan oleh para tokoh utamanya menyebabkan para tokoh utama tersebut mendapat teror berbagai kekuatan makhluk gaib tersebut yang terus- menerus. Untuk memulihkan keadaan tersebut, para tokoh utama tersebut lalu melakukan pemulihan dengan melakukan ritual wadian, seperti wadian Pamungkur dan wadian Dadas. Dalam hal ini, sisi superegolah yang diperlukan untuk menjaga keharmonisan mirkosmis dalam alam pemikiran religius masyarakat dayak Maanyan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Mujiman Rus. 2020. Mitos dan Kehidupan Mitologi Masyarakat Dayak Ngaju. Jogjakarta: Trussmedia Grafika
- Alkatiri, D., Purwaka, A., & Cuedeyeni, P. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Directive Speech Acts In Novel Ayah By Andrea Hirata. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 1–8.
- Banda, Maria Matildis, 2015. "Tradisi Lisan Sa Ngaza dalam Ritual Adat dan Ritual Keagamaan Etnik Ngadha di Flores." Disertasi. Denpasar: Program Kajian Budaya Fakultas Pascasarjana Unud.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (terj. Noerhadi dan Sihabul Millah
- Bertens, K (Ed.). 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Diman, Paul. 20005. *Analisis Nyanyian Balian untul Upacara Perkawinan Secara Adat Dayak Maanyan Paju Sepuluh*

- dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Eliade, M. 1991. *The Myth of Eternal Return, or Cosmos and History*. Terjemahan oleh Cuk Ananta. 2002. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Eshariyani, Nyoman Sudana Degeng, Imron, Ali, and Achmad Supriyanto. 2019. "Participation from the Dayak Tribal Community in Central Kalimantan in the Implementation of Education Based on Local Wisdom." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 5(4):46–64.
- Feist, Jess. Hadwitia Dewi Pertiwi (Ed.). 2017. *Teori Kepribadian*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Fitria, Vita. 2012. "Interpretasi budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya". *Sosiologi Reflektif* 7 (1): 57 – 66
- Hall, C. S. 1959. *Sigmund Freud – Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa*. Bandung: FKIP Univ. Padjajaran.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. 2000. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. (Supratiknya, Ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Hoed, H. Benny 2008. "Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan" (dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia, MPSS, ed., Jakarta: Yayasan Obor dan ATL, hlm 183-193). Ikram Achadiati, 2008 "Beraksara dalam kelisanan" dalam *Metodologi Kajian Tradisi*
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. (Samuel Gunawan, Pentj). Jakarta: Erlangga.
- Minderop, A. 2011. *Psikologi Sastra – Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Putri Wulandari, A., Purwaka, A., & Eka Asi, Y. (2021). Analisis Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina: Analysis Of The Main Character's Moral Value In The Novel Of The Dream Lover By Wardah Maulina. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 36–48.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widen, Kumpiady. 2011. *Dayak Maanyan: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Midada Rahma Press.